



PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENDORONG KREATIVITAS DAN INOVASI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

THE ROLE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN FOSTERING CREATIVITY AND INNOVATION OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS

Dwi Syfa Munandar ^{1,*} Yon, A.E ^{*2} Nadia Rista ^{*3}

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Panca Sakti Bekasi

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Panca Sakti Bekasi

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Panca Sakti Bekasi

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewirausahaan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa kelas XI di SMK Nurul Hikmah II Kota Bekasi. Latar belakang penelitian didasari oleh tingginya angka pengangguran lulusan sekolah kejuruan dan urgensi pembekalan keterampilan wirausaha yang adaptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari siswa, guru kewirausahaan, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang berbasis praktik langsung seperti bazar dan *workshop* berhasil menanamkan nilai kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kerja keras. Program ini secara efektif mendorong kreativitas siswa dalam memodifikasi produk dan memanfaatkan media digital, serta memunculkan inovasi berupa penciptaan produk baru lintas bidang. Meskipun terdapat kendala keterbatasan modal dan fasilitas, kolaborasi dan bimbingan guru menjadi solusi utama. Kesimpulannya, pendidikan kewirausahaan berperan strategis dalam membentuk karakter wirausaha yang kreatif dan inovatif, mempersiapkan siswa tidak hanya untuk mencari kerja tetapi juga menciptakan lapangan kerja.

s

Kata kunci: Inovasi Produk; Kemandirian; Kreativitas; Pendidikan Kewirausahaan; Sekolah Menengah Kejuruan.



Abstract *This study aims to analyze the role of entrepreneurship education in fostering creativity and innovation among eleventh-grade students at SMK Nurul Hikmah II, Bekasi City. The background of this study is based on the high unemployment rate of vocational school graduates and the urgency of providing adaptive entrepreneurial skills. The method used was descriptive qualitative, with research subjects consisting of students, entrepreneurship teachers, and the principal. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, time, and member checking. The results showed that practice-based entrepreneurship education, such as bazaars and workshops, successfully instilled values of independence, risk-taking, and hard work. This program effectively encouraged students' creativity in modifying products and utilizing digital media, and fostered innovation in the form of creating new cross-disciplinary products. Although there were challenges regarding limited capital and facilities, collaboration and teacher guidance became the main solutions. In conclusion, entrepreneurship education plays a strategic role in shaping creative and innovative entrepreneurial characters, preparing students not only to seek jobs but also to create their own employment.*

Keywords: *Creativity; Entrepreneurship Education; Independence; Product Innovation; Vocational High School.*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan dan tantangan perekonomian modern. Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mencetak tenaga kerja terampil yang siap terjun ke dunia industri. Namun, realitas menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dan jumlah lulusan pendidikan masih menjadi persoalan kronis, yang berujung pada tingginya angka pengangguran terbuka (Prianto et al., 2024). Oleh karena itu, paradigma pendidikan kejuruan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pencetakan pekerja (job seeker), melainkan harus bertransformasi menjadi pencipta lapangan kerja (job creator). Pendidikan kewirausahaan hadir sebagai solusi fundamental untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menumbuhkan kemandirian, pola pikir rasional, dan produktivitas pada generasi muda (Astawa et al., 2024).

Pendidikan kewirausahaan pada hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis mengenai bisnis, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada tindakan (Prianto et al., 2021). Dalam konteks ini, kreativitas dan inovasi menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi. Kreativitas berfungsi sebagai sumber ide-ide baru yang orisinal, sedangkan inovasi adalah proses penerapan ide tersebut menjadi solusi nyata atau produk yang bernilai tambah (Sutopo, 2024). Tanpa kreativitas, inovasi kehilangan sumber inspirasinya; sebaliknya, tanpa inovasi, kreativitas tidak mampu memberikan dampak ekonomi maupun sosial yang nyata (Tarumingkeng, 2023).



Meskipun urgensi pendidikan kewirausahaan telah diakui secara luas, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala seperti keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya modal awal, hingga rendahnya kepercayaan diri siswa sering kali menghambat proses kreatif (Iskandar et al., 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada siswa yang berada di jurusan bisnis atau tata boga. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis peran pendidikan kewirausahaan dalam mendorong inovasi lintas disiplin pada siswa jurusan non-bisnis (Akuntansi), serta bagaimana ekosistem sekolah memfasilitasi transformasi kreativitas menjadi inovasi produk nyata di tengah keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pendidikan kewirausahaan berperan dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa kelas XI di SMK Nurul Hikmah II Kota Bekasi, serta mengidentifikasi strategi sekolah dalam mengatasi hambatan implementasinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena peran pendidikan kewirausahaan dalam konteks alaminya. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Nurul Hikmah II Kota Bekasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan siswa kelas XI yang terlibat aktif dalam program kewirausahaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek, observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses praktik kewirausahaan seperti bazar dan *workshop*, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan berupa proposal usaha dan foto produk. Analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rijali, 2018).

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan siswa, guru, dan kepala sekolah), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta triangulasi waktu. Selain itu, teknik *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali transkrip wawancara kepada responden untuk memastikan data yang disajikan sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK Nurul Hikmah II Kota Bekasi tidak lagi terbatas pada pembelajaran teoritis di dalam kelas, melainkan telah bertransformasi menjadi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan praktik langsung seperti *market day*, bazar sekolah, dan



workshop yang melibatkan praktisi atau pemilik UMKM sebagai narasumber. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), tetapi juga mengalami secara langsung proses produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran. Temuan ini sejalan dengan Prianto et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan paling efektif ketika diintegrasikan dengan praktik nyata dan pelatihan langsung, sehingga mampu mengubah pola pikir siswa dari mental pekerja menjadi mental pencipta peluang.

Proses pembelajaran yang berbasis praktik ini secara langsung memicu kreativitas siswa. Kreativitas siswa termanifestasi dalam kemampuan mereka memodifikasi produk yang sudah ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat, menambah varian rasa, hingga mengemas ulang produk agar lebih menarik secara visual. Lebih jauh lagi, siswa juga menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital dengan menggunakan media sosial sebagai sarana pemasaran dan promosi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berhasil memfasilitasi tumbuhnya kreativitas melalui kerja tim, diskusi, dan adaptasi terhadap tren pasar (Alma, 2019).

Kreativitas yang terus-menerus dilatih kemudian bermuara pada inovasi produk yang nyata. Siswa mampu menciptakan produk baru yang memiliki nilai jual tinggi, seperti *wonton chili oil*, serta melakukan diferensiasi pada produk tradisional seperti keripik dengan varian rasa kekinian. Inovasi ini merupakan bentuk sintesis dan pengembangan dari ide-ide yang ada, di mana siswa tidak sekadar meniru, tetapi memberikan nilai tambah yang kompetitif (Darsana et al., 2024). Peran guru dan kepala sekolah sangat krusial dalam tahap ini; mereka memberikan apresiasi, bimbingan intensif, serta mewajibkan pembuatan proposal usaha sebagai wadah untuk mempertajam konsep inovasi siswa sebelum dieksekusi.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi program ini tidak lepas dari tantangan. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan modal awal, fasilitas produksi yang terbatas karena sekolah tidak memiliki jurusan tata boga, serta manajemen waktu siswa yang harus dibagi dengan mata pelajaran akademik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan ini diatasi melalui kolaborasi kelompok, pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien, serta dukungan ekosistem sekolah yang menyediakan ruang bazar dan jejaring dengan pelaku UMKM lokal. Strategi ini mendukung temuan Iskandar et al. (2023) bahwa tantangan dalam pembelajaran inovasi dapat diatasi dengan pendekatan berpusat pada siswa dan pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif.

Tabel 1. Temuan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan



No	Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan / Temuan Lapangan	Dampak terhadap Siswa
1	Pembelajaran Berbasis Praktik	Bazar, <i>workshop</i> dengan UMKM, proyek kelompok	Pengalaman nyata produksi dan pemasaran
2	Internalisasi Nilai Karakter	Pembiasaan disiplin, kerja keras, berani risiko	Kemandirian dan mentalitas pantang menyerah
3	Stimulasi Kreativitas	Modifikasi kemasan, pemasaran media sosial	Kemampuan adaptasi tren dan pemecahan masalah
4	Inovasi Produk Nyata	Penciptaan <i>wonton chili oil</i> , varian keripik baru	Kemampuan menciptakan nilai tambah (<i>value added</i>)

Sumber: Hasil Penelitian (2025).

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa fakta siswa jurusan Akuntansi mampu menghasilkan inovasi produk pangan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai katalisator *soft skills*. Kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diajarkan dalam bidang akuntansi (seperti perhitungan HPP dan analisis modal) berpadu dengan kreativitas desain dan pemasaran, menghasilkan wirausaha muda yang tidak hanya inovatif dalam produk, tetapi juga rasional dalam pengelolaan keuangan usaha. Sinergi antara karakter, kreativitas, dan inovasi ini pada akhirnya membentuk kemandirian siswa, mempersiapkan mereka untuk tidak hanya bergantung pada pasar kerja formal, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membuka usaha mandiri pasca kelulusan.

4. Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan di SMK Nurul Hikmah II Kota Bekasi berperan sangat strategis dan efektif dalam mendorong kreativitas serta inovasi siswa kelas XI melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung seperti bazar dan *workshop*. Program ini tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, disiplin, dan keberanian mengambil risiko, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mentransformasi ide-ide kreatif menjadi inovasi produk nyata yang bernilai jual, seperti *wonton chili oil* dan modifikasi produk pangan tradisional. Meskipun dihadapkan pada kendala keterbatasan modal dan fasilitas lintas jurusan, ekosistem sekolah yang suportif melalui kolaborasi, bimbingan guru, dan integrasi pemasaran digital berhasil menjadi solusi atas hambatan tersebut. Ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengukur dampak jangka panjang program ini terhadap kemandirian ekonomi siswa pasca kelulusan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal, serta memperluas jejaring kerja sama dengan dunia industri untuk menyediakan akses modal dan inkubasi bisnis yang lebih terstruktur bagi siswa.



Referensi

- Alma, B. (2019). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Astawa, I. G., dkk. (2024). *Kewirausahaan: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darsana, I. W., dkk. (2024). Inovasi dalam perspektif bisnis dan pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 25–33.
- Iskandar, A., dkk. (2023). Tantangan pembelajaran kreativitas dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 8(1), 20–30.
- Prianto, A., dkk. (2021). *Nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prianto, A., dkk. (2024). *Pendidikan kewirausahaan: Konsep, teori, dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif: Model Miles & Huberman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 94–102.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2024). *Kreativitas dan inovasi dalam pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tarumingkeng. (2023). Kreativitas dan inovasi: Dua sahabat yang saling melengkapi. *Jurnal Inovasi dan Perubahan*, 4(2), 8–15.